

PENULISAN HADIS

Oleh **Dr Muhammad Babul Ulum, M.Ag**

BANGSA Arab sebelum Islam tidak pernah mengandalkan tulisan dalam menjaga syair, roman kehidupan mereka dan juga nasab. Mereka hanya mengandalkan ingatan sehingga potensi hafalannya berkembang. Konon mereka dikenal dengan kekuatan dan kecepatan hafalan. Meski demikian, bukan berarti di antara mereka tidak ada yang mengenal baca tulis, karena masyarakat Makkah yang berprofesi sebagai pedagang membutuhkan keahlian menulis dan berhitung.

Memang jumlahnya sangat sedikit. Oleh karena, itu Al-Quran menyebut bangsa Arab sebagai bangsa ummî. Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi. Nabi sendiri sangat concern dalam mengajarkan baca tulis kepada umatnya. Beliau mengizinkan tawanan perang Badar untuk menebus dirinya dengan mengajarkan baca tulis kepada sepuluh putra-putri Anshar. Sebagian sukarelawan, seperti Abdullah bin Said bin al-Ash, Said bin Rabi' al-Khazraji, Basyir bin Tsa'labah, Aban bin Said al-Ash mengajarkan baca tulis di Masjid Madinah. Sehingga jumlah penulis pun bertambah banyak, para penulis wahyu mencapai empat puluh orang, ini belum dihitung para pencatat sedekah, surat-surat, dan perjanjian-perjanjian.

Meski di zaman Rasulullah Saw sudah banyak sekretaris yang menulis Al-Quran, pendapat umum mengatakan, hadis belum ditulis seperti Al-Quran. Pada umumnya hanya disimpan dalam ingatan. Menurut riwayat, Nabi tidak pernah menyuruh mencatat hadis, bahkan cenderung melarang. Meskipun ada riwayat lain yang membolehkan. Mungkin beliau ingin menjaga potensi hafalan mereka. Terlebih bahwa hadis boleh diriwayatkan dengan makna, berbeda dengan Al-Quran yang harus dengan lafadz dan makna. Oleh karena itu, kerja keras hanya ditujukan untuk menulis AlQuran saja. Adanya riwayat yang membolehkan dan melarang penulisan hadis akan kita lihat dalam pembahasan berikut.

LARANGAN PENULISAN

1. "Jangan kalian menulis dariku, barang siapa yang menulis selain Al-Quran, hapuslah. Sampaikan apa saja dariku dengan lisan."¹
2. Abu Said al-Khudri berkata, "Kami berusaha keras membujuk Nabi agar membolehkan kami menulis, beliau menolaknya."²
3. Hadis Abu Hurairah, "Rasulullah Saw keluar menemui kami saat kami sedang menulis. Beliau bertanya, 'Apa yang kalian tulis?' Kami menjawab, 'Hadis-hadis yang kami dengar darimu.' Beliau berkata lagi, 'Kitab selain Kitab Allah? Tahukah kalian, umatumat terdahulu tidak sesat kecuali karena kitab yang mereka tulis di samping Kitab Allah ta'ala.'"³

Dari Ketiga hadis larangan di atas, yang paling kuat adalah riwayat Abu Said yang pertama.

KEBOLEHAN PENULISAN

1. Riwayat Abdullah bin Amru bi Ash, "Aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah Saw. Aku

ingin menjaga hadis, tapi orang-orang Quraisy melarangku, 'Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar dari Rasulullah Saw, padahal Rasulullah manusia biasa yang berkata dalam keadaan marah dan ridha?' Aku pun berhenti menulis sampai aku melapor kepada Rasulullah Saw. Beliau memberi isyarat dengan jarinya sambil bersabda, 'Tulislah, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan keluar dariku kecuali yang benar.'"⁴

2. Hadis Abu Hurairah, "Tidak ada sahabat Nabi yang hadisnya lebih banyak dariku selain Abdullah bin 'Amru. Ia menulis apa yang tidak aku tulis."⁵

3. Hadis Abu Hurairah, "Seorang Anshar mengeluhkan sedikitnya hadis yang ia hafal. Beliau berkata, "Tulislah."⁶

4. Seorang penduduk Yaman minta dituliskan khutbah Nabi pada hari penaklukan Makkah. Sahabat meminta izin beliau. "Tulislah untuk Abu Syah," jawab Nabi.⁷

5. Hadis Anas, "Ikatlah ilmu dengan tulisan."⁸

6. Hadir Rafi' bin Hadij, "Wahai Rasulullah, kami mendengar banyak hadis darimu, bolehkah menulisnya? "Tulislah, tak mengapa," jawab Nabi Saw.

7. Nabi menuliskan hukum-hukum sedekah, diyat, [dan] faraidh kepada Amru bin Hazm.⁹

8. Di dalam sakitnya, sebelum meninggal, Rasulullah Saw bersabda, "Bawakan kepadaku sebuah kertas, akan aku tuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak sesat."

PENDAPAT ULAMA TENTANG PERTENTANGAN HADIS TERSEBUT

Nabi melarang penulisan hadis karena khawatir bercampur dengan Al-Quran yang pada waktu itu belum dihimpun. Juga khawatir bila kaum Muslim, yang saat itu masih baru, melalaikan Al-Quran dan sibuk dengan hadis Nabi. Ini pendapat Ar-Ramahurmuzi (W. 360 H) dalam mengomentari riwayat Abu Sa'id al-Khudri, "Kami membujuk Nabi agar dibolehkan menulis hadis, beliau menolaknya."

Menurut Ramahurmuzi, pada tahun pertama Hijrah, hadis sudah tertulis. Larangan penulisan baru muncul saat kaum Muslim dikhawatirkan akan sibuk dengan penulisan hadis dan meninggalkan penulisan Al-Quran." Adapun Abu Sulaiman al-Khithabi (W. 388 H) berkata, "Wallahu A'lam, larangan berlaku untuk penulisan hadis dengan Al-Quran dalam satu lembar atau menghimpunnya dalam satu tempat, untuk menghormati Al-Quran dan memisahkan antara kalâmullah dengan kalam makhluk."¹⁰

Oleh karena itu, Rasulullah Saw mengizinkan sebagian sahabat yang sudah mahir baca tulis untuk menulis hadis, seperti Abdullah bin Amru bin Ash, yang yakin tidak akan mencampurnya dengan Al-Quran. Sebagian ulama berpendapat, bahwa hadis larangan telah dihapus oleh hadis pembolehan yaitu setelah sahabat benar-benar mengenal Al-Quran dan tidak dikhawatirkan bercampur dengan Al-Quran. Di antara ulama terdahulu yang berpendapat nasakh adalah Ibnu Qutaibah ad-Dainuri,¹¹ dan dari ulama kiwari Ahmad Muhammad Syakir.¹² Pendapat ini tidak bertentangan dengan

dispensasi yang diperoleh sebagian sahabat, seperti Abdullah bin Amru, saat sedang berlakunya larangan umum.¹³

PENULISAN HADIS DI MASA SAHABAT

Adanya hadis larangan dan pembolehan penulisan membuat Sahabat berbeda sikap. Di antara mereka ada yang menolak menuliskan dan/atau sebaliknya. Adapula yang meriwayatkan dua hadis yang saling bertentangan; larangan dan pembolehan. Berikut ini beberapa sahabat yang menolak:

Abu Bakar mengumpulkan lima ratus hadis lalu membakarnya.¹⁴

1. Umar bin Khaththab bermusyawarah dengan para sahabat untuk menghimpun hadis. Kemudian ia meminta petunjuk Allah selama satu bulan. Hasilnya, tidak menuliskannya. “Aku ingin menuliskan sunah Nabi, lalu Aku ingat umat sebelum kalian mereka telah menulis sebuah kitab dan meninggalkan kitâbullah. Sungguh demi Allah, aku tidak akan mencampur kitab Allah dengan sesuatu pun untuk selamanya.”¹⁵

2. Kepada Abdullah bin Mas’ud didatangkan sebuah lembaran yang berisikan hadis Nabi, ia minta dibawakan air dan, menghapusnya. Kemudian berkata, “Dengan yang seperti inilah ahlul kitab sebelum kalian binasa, ketika mencapakkkan AlQuran di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahuinya.”

3. Masih banyak riwayat lain yang menolak penulisan hadis di antara sahabat penganut madzhab ini Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abu Sa’id al-Khudri, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-‘Asy’ari. Alasan mereka jelas, khawatir orang-orang akan sibuk dengan hadis dan meninggalkan AlQuran.

Adapun sahabat yang membolehkan penulisan, di antaranya:

1. Abu Bakar ash-Shiddiq menuliskan untuk Anas bin Malik kewajiban zakat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw.¹⁶

2. Umar bin Khaththab menuliskan sebagian sunah kepada Utbah bin Farqad. Pada ujung pedangnya tergantung sebuah lembaran yang berisikan zakat binatang gembalaan.¹⁷

3. Ali memiliki sahifah yang isinya tentang akal dan tebusan tawanan dan orang seorang Muslim tidak diqishas bila membunuh seorang kafir.¹⁸

4. Banyak riwayat yang menunjukkan sebagian sahabat membolehkan penulisan hadis bagi sahabat lain, seperti Aisyah, Abu Hurairah, Mu’awiyah bin Abu Sofyan, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin ‘Amru bin Ash, Bara` bin Azib, Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa. Mereka itu pada awalnya melarang lalu membolehkan. Keduanya tidak bertentangan. Karena penolakan mereka adanya kekhawatiran bercampur dengan AlQuran. Dan ketika sebab ini hilang, mereka membolehkannya.

Oleh karena itu sebagian sahabat, ketika Rasulullah masih hidup juga sepeninggalnya, telah menuliskan hadis di dalam lembaran-lembaran yang dikenal dengan shahâif.

SAHIFAH HADIS YANG DITULIS OLEH SAHABAT

1. Sahifah Sa'ad bin Ubadah al-'Anshari.19
2. Sahifah Abdullah bin Abi 'Aufa.
3. Naskah Samrah bin Jundub (W. 60 H)
4. Kitab Abu Rafi` sahaya Nabi.
5. Kitab-kitab Abu Hurairah.
6. Sahifah Abu Musa al-'Asy'ari (W. 50 H)
7. Sahifah Jabir bin Abdullah al-'Anshari (W. 78 H)
8. Sahifah Shadiqah Abdullah bin Amru bin Ash (W. 65 H) Imam Ahmad menukil isinya dalam Musnadnya.
9. Sahifah Abu Salmah Nabith bin Syarith al-'Asyja'l al-Kufi.
10. Sahifah Hamam bin Munabbih (W. 131 H) dihimpun dan diriwayatkan dari Abu Hurairah (W. 59 H) berisikan 138 hadis. Kitab ini dimasukkan dalam karya sahabat karena sebenarnya memang karya Abu Hurairah.

PENULISAN HADIS PADA MASA TABIIN

Sebagian besar tabiin menolak penulisan hadis seperti Ubaidah bin Amru as-Silmani (W. 72 H) Ibrahim bin Yazid at-Tamimi (W.92 H) Jabir bin Zaid (W. 93 H) Ibrahim bin Yazid an-Nakh'I (W. 96 H) Amir asy-Sya'bi (W. 103 H).20 Akan tetapi sebagian lain membolehkan, seperti Said bin Jubair dan Said bin Musayab (W. 94 H) Amir asy-Sya'bi dan Dhahhak bin Mazahim (W. 105 H) Hasan Bashri (W. 110 H) Mujahid bin Jabr (W. 103 H) Raja` bin Hayawah (W. 112 H) Atha` bin Abi Rabah (W. 114 H) Nafi` sahaya Ibnu Umar (W. 117 H) Qatadah as-Sadusi (W. 118 H).21

Dari generasi tabiin muncul sejumlah Ulama yang menonjol dalam penulisan hadis, mereka itu, diantaranya;

1. Abu Zubair Muhammad bin Muslim al-Asadi (W. 126 H) yang menulis sebagian hadis Jabir bin Abdullah.22
2. Abu 'Uday az-Zubair bin 'Uday al-Hamdani al-Kufi (W. 131 H).
3. Abu al-'Usyara ad-Darimi: Usamah bin Malik.
4. Zaid bin Abi Unaisah Abu Usamah ar-Rahawi (W. 125 H).
5. Ayub bin Abu Tamimah as-Sakhtiyani (W. 139 H)
6. Yunus bin Ubaid bin Dinar al-'Abdi (W. 139 H)
7. Abu Burdah Burayyid bin Abdullah bin Abi Bardah.
8. Hamid bin Abi Hamid ath-Thawil (W. 143 H)
9. Hisyam bin Urwah bin Zubair (W. 146 H)
10. Abu Usman Ubaidillah bin Umar bin Hafs bin Ashim bin Umar bin Khatthhab (W. 147 H).

Alasan sebagian tabiin yang menolak penulisan hadis karena mereka tidak ingin menghimpun

pendapat dan fatwa mereka dengan hadis Nabi. Demikian juga mereka khawatir bila hanya mengandalkan tulisan dan melupakan hafalan.

Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir (berkuasa dari tahun 65 H sampai 85 H) berusaha menghimpun hadis Nabi. Ia menulis surat perintah kepada Katsir bin Murrâh al-Hadhrami yang bertemu dengan 70 veteran Badar, untuk menuliskan hadis-hadis sahabat selain Abu Hurairah yang hadisnya sudah ada padanya.²³ Akan tetapi, tidak ada informasi tentang kelanjutannya sampai datang putranya, Umar bin Abdul Aziz. Saat menjabat Khalifah ia menulis surat perintah kepada gubernurnya di Madinah, Abu Bakar bin Hazm, "Lihatlah hadis Rasulullah saw atau catatan masa lalunya atau hadis Umrah, lalu tulislah. Sesungguhnya Aku mengkhawatirkan hilangnya ilmu dengan meninggalnya para Ulama." Ia ingin mencatat dokumen yang dipegang oleh Umrah bin Abdurrahman al-Anshariah (W. 98 H) dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (W. 120 H).²⁴

Umar bin Abdul Aziz juga menulis perintah kepada para gubernurnya di wilayah lain. Akan tetapi beliau keburu mangkat sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil karyanya.²⁵ Kodifikasi pada masa ini dapat dikatakan belum sempurna.

Adapun upaya yang lebih sempurna telah dirintis oleh Muhammad bin Syihab az-Zuhri (W. 124 H) yang juga untuk memenuhi perintah Umar bin Abdul Aziz. Ia sangat bersemangat dalam menghimpun hadis dan sîrah. Ia pun mengumpulkan hadis yang beredar di Madinah dan mengirimkannya kepada Umar bin Abdul Aziz yang salinannya dikirim ke berbagai wilayah.²⁶ Inilah rintisan penulisan hadis secara sempurna dan menyeluruh. Dengan demikian terbuka jalan bagi para Ulama generasi berikutnya untuk menghimpun hadis. Dan maraknya pemalsuan hadis juga berpengaruh dalam proses penulisan hadis sebagai upaya menjaga sunah Nabi dari tangan-tangan jahil.

Di antara mereka yang terkenal dengan publikasi hadis:

1. Abu Muhammad Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Jurajj (W. 150 H) di Makkah.
2. Muhammad bin Ishak (W. 151 H) di Madinah.
3. Ma'mar bin Rasyid (W. 153 H) di Yaman.
4. Said bin Abi 'Arubah (W. 156 H) di Bashrah.
5. Abu 'Amru Abdurrahman bin 'Amru al-'Auza'l (W. 156 H) di Syam.
6. Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzuaib (W. 158 H) di Madinah.
7. Rubai' bin Shubaih (W. 169 H) di Bashrah.
8. Syu'bah bin Hajaj (W. 160 H) di Bashrah.
9. Abu Abdillah Sofyan bin Said ats-Tsauri (W. 161 H) di Kufah.
10. Laits bin Sa'ad (W. 175 H) di Mesir.
11. Abu Salmah Hamad bin Salmah bin Dinar (W. 176 H) di Bashrah.
12. Imam Malik bin Anas (W. 179 H) di Madinah dengan alMuwatha' dan Tawakhi Fîhi al-Quwâ min Hadîtsi Ahli al-Hijâz telah dicetak.
13. Abdullah bin Mubarak (W. 181 H) di Khurasan.
14. Husyaim bin Basyir (W. 188 H) di Wasith.
15. Jarir bin Abdul Humaid adh-Dhabbi (W. 188 H) di Ray.

16. Abdullah bin Wahab (W. 197 H) di Jamiah.
17. Sofyan bin Uyainah (W. 198 H) di Makkah.
19. Waki' bin Jarah ar-Ru'asi (W. 197 H)
20. Abdur Razak bin Hamam ash-Shan'ani (W. 211 H)²⁷
21. Said bin Manshur pengarang as-Sunnan.²⁸
22. Ibnu Abi Syaibah penyusun al-Mushannaf.²⁹

Cara mereka dalam menghimpun hadis dengan meletakkan hadis-hadis yang cocok dalam satu bab, kemudian membuatkan beberapa bab untuk hadis-hadis yang lain. Semuanya dihimpun dalam satu karya. Mereka mencampur antara perkataan sahabat dan fatwa tabiin dengan hadis Nabi.³⁰ Publikasi generasi pertama ini diberi judul dengan Mushannaf, Sunan, Muwaththa', Jâmi' yang materinya dihimpun dari beberapa bagian dan sahifah yang dihimpun sebelum periode tashnif.³¹

Pada abad ketiga aktifitas tadwîn terus berlangsung. Saat itu hanya hadis Nabi yang dihimpun. Pendapat sahabat dan tabiin dipisahkan. Hadis-hadis disusun dengan memakai sistem masânid, riwayat setiap sahabat yang berserakan dijadikan satu. Mereka yang terkenal dengan publikasi jenis ini:

1. Abdul Malik bin Abdurrahman adz-Dzimari (W. 200 H)
2. Abu Dawud ath-Thayalisi (W. 204 H).³²
3. Muhammad bin Yusuf al-Faryabi (W. 212 H)
4. Asad bin Musa al-Umawi (W. 212 H)
5. Ubaidillah bin Musa al-'Abasi (W. 313 H)
6. Abdullah bin Zubair al-Humaidi (W. 219 H)
7. Ahmad bin Muni' al-Baghawi (W. 228 H)
8. Nuaim bin Hamad al-Khaza'i (W. 228 H)
9. Musaddab bin Musarhid al-Bishri (W. 228 H)
10. Abu al-Hasan Ali al-Ja'd al-Jauhari (W. 230 H)
11. Abdullah bin Muhammad al-Ja'fi al-Musnadi (W. 229 H) ilmu hadis: pendekatan baru 55
12. Yahya bin Main (W. 233 H)
13. Abu Khaitsumah Zahir bin Harb (W. 234 H)
14. Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Ustman atau Ibnu Abi Syaibah (w.235 H)
15. Ishaq bin Rahaweh (W. 238 H).
16. Ahmad bin Hanbal (W. 240 H)
17. Khalifah bin Khayath (W. 240 H)
18. Ishaq bin Ibrahim bin Nashr as-Sa'di (W. 242 H)
19. Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Hilwani (W. 242 H)
20. Abd bin Hamid (W. 249 H)
21. Ishaq bin Manshur (W. 251 H)
22. Muhammad bin Hisyam as-Sadusi (W. 351 H)
23. Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi (W. 255 H)
24. Ahmad bin Sinan al-Qaththabn al-Wasithi (W. 259 H)
25. Muhammad bin Mahdi (W. 272 H)

26. Baqi bin Mukhlid (W. 287 H)
27. Abu Muhammad al-Haris bin Muhammad bin Abi Usamah Dahir at-Tamimi (W. 282 H)
28. Abu Bakar Ahmad bin 'Amru al-Bazzar (W. 292 H)
29. Ibrahim bin Ma'qal an-Nasfi (W. 295 H)
30. Abu al-Abbas al-Hasan bin Sofyan bi Amir an-Naswi (W. 303 H)
31. Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna at-Tamimi al-Moshuli (W. 3308 H)
32. Abu Bakar Muhammad bin Harun ar-Rayani (W. 307 H)
33. Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Bujair al-Hamdani as-Samarqandi al-Bujairi (W. 311 H) dalam kitabnya al-Jâmi' al-Musnad.
34. Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq as-Siraj (W. 313 H)
35. Abu Muhammad Abdur Rahman bin Abi Hatim ar-Razi (W.327 H)
36. Abu Said al-Haitsam bin Kalib bin Syuraih asy-Syasyi (W. 335 H) di dalam al-Musnad al-Kabîr.

Menurut laporan Seizqin sebagian karya di atas berhasil sampai kepada kita sekarang. Adapun karya lain yang tidak ia laporkan belum tentu hilang. Masih ada ribuan manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan di Istanbul, Maroko dan perpustakaan lain di seluruh dunia yang daftarnya tidak kita memiliki, siapa tahu di situ terdapat beberapa karya yang kita anggap hilang.

'Ala kullihâl, musnad-musnad tersebut bukan hanya menghimpun hadis sahih saja, tetapi juga memuat hadis-hadis yang dhaif bahkan palsu. Karena tidak semua orang dapat menggunakannya kecuali mereka yang telah menguasai ulûm al-hadîts dengan sempurna.

Demikian juga sistematika penyusunannya menyulitkan kita untuk mengetahui hadis-hadis tentang hukum perbuatan tertentu karena tidak disusun berdasarkan bab fikih. Hal inilah yang membuat Bukhari (W. 256 H) menyusun karyanya ash-Shahîh yang hanya berisikan hadis-hadis yang sahih saja, meski tidak semua hadis sahih ia himpun dalam adikaryanya ini. Cara yang sama kemudian diikuti oleh Imam Muslim (W. 361 H) di dalam kitab shahîhnya. Karya kedua maestro ini disusun berdasarkan bab fikih untuk memudahkan para ulama dan fuqaha dalam menetapkan hukum tertentu.

Mayoritas Ulama menganggap karya Bukhari Muslim sebagai kitab hadis yang paling sahih. Dalam menyusunnya mereka mengandalkan kitab-kitab musnad dan lembaran-lembaran hadis lain yang ia dapatkan dengan cara mendengar langsung dari gurugurunya atau menukilnya dari karya-karya mereka dengan sanadnya yang lengkap, selain riwayat lisan yang ditambahkan oleh keduanya di dalam karyanya masing-masing. Dengan demikian mereka telah berhasil menyelamatkan banyak materi kitab-kitab musnad yang telah hilang.

Sistematika penyusunan hadis berdasarkan bab fikih juga diikuti oleh para ulama lain baik yang sezaman dengan mereka atau yang sesudahnya seperti:

1. Abu Daud, Sulaiman bin Asy'ats as-Sajistani (W. 275 H) di dalam as-Sunan.
2. Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid (W. 273 H) di dalam as Sunan.
3. At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah as-Silmi (W. 279 H) di dalam al-Jâmi'.

4. An-Nisai, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali (W.303 H) di dalam as-Sunan.

Abad ketiga dianggap sebagai zaman keemasan hadis. Al-Kutub as-Siitah yang menjadi pegangan umat disusun pada masa itu. Rihlah mencari ilmu semarak. Pemeliharaan hadis dilakukan dengan hafalan dan tulisan. Aktivitas ilmiah sangat kental. Di mana-mana muncul para ahli dan kritikus hadis. Buah dari aktivitas ini tampak dengan munculnya pelbagai publikasi hadis di atas. Adapun ulama abad sesudahnya hanya menghimpun karya yang sudah ada, atau meringkasnya dengan menghapus sanadnya, atau menertib ulang sistematikanya. Saat itu, perhatian mereka difokuskan pada karya yang telah ada, dan akfitas lisan (hafalan) mulai berkurang. Oleh karena itu, Imam adz-Dzahabi menganggap permulaan tahun tiga ratus hijriah sebagai pemisah antara masa al-mutaqaddimûn dengan al-mutaakhirûn.³³ ***

CATATAN

1. Hadis riwayat Muslim dari Abu Said al-Khudri, hlm. 2298. Kitab az-Zuhd wa ar-Riqâq bab at-Tatsabbut fi al-Hadîts.
2. Al-Khathib al-Baghdadi, Taqyîd al-'Ilmi, hlm. 32-33.
3. Ibid.
4. Sunan ad-Darimi, 1/125.
5. Shaheh Bukhari, 1/38.
6. Al-Khathib, Taqyîd al-'Ilmi, hlm. 67. At-Tirmidzi, 5/39. Kitab al-'Ilmu.
7. Shaheh Bukhari, 1/38. Ia tidak menyebut Abu Syah tapi Fulan.
8. Ibnu Abdul Barr, Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlîhi, 1/72. hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur, sebagiannya lemah. Lihat juga Taqyîd al-'Ilmi, hlm. 68 dan 70. Subhi ash-Shalih, 'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu, hlm. 21.
9. Ibnu Abdul Barr, ibid., 1/71.
10. Al-Khithabi, Gharîb al-Hadîts, 1/632.
11. Lihat Ta`wîl Mukhtalaf al-Hadîts, hlm. 365.
12. Lihat al-Bâits al-Hatsîts, hlm. 133.
13. Subhi ash-Shalih, 'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu, hlm. 11.
14. Adz-Dzahabi, Tadzkiarah al-Huffâdz, 1/5.
15. Ibnu Abdul Barr, Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlîhi, 1/64. Al-Khathib, Taqyîd al-'Ilmi, hlm. 50.
16. Musnad Ahmad, 1/11.
17. Al-Khathib, al-Kifayah, hlm. 353.
18. Saheh Bukhari, 1/38. Barangkali sahifah ini bagian dari dokumen yang ditulis Nabi di Madinah untuk mengatur pola interaksi penduduknya. Ibnu Saad menyebutkan bahwa sahifah ini pada mulanya tersimpan di gagang pedang Nabi, Dzulfikar, kemungkinan Ali mengambilnya dari dalam pedang. Lihat Ibnu Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, 1/486.
19. Sunan Tirmidzi, kitab al-Ahkâm bab al-Yamîn ma'a asy-Syâhid.
20. Ibnu Abdul Barr, Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlîhi, 1/67. Al-Khathib, Taqyîd al-'Ilmi, hlm. 45, 46, 48.
21. Sunan ad-Darimi, 1/126, 129. Ibnu Abdul Barr, ibid, 1/82, 83, 84, 85; Al-Khathib, ibid., hlm. 99, 100, 102, 103, 105, 108.
22. Sebagian peninggalannya, Min Ahâdîtsi Abi Zubair 'an Ghairi Jâbir, yang dihimpun oleh Abu Syaikh al-Anshari (W. 369 H) berhasil sampai kepada kita. Manuskripnya tersimpan di perpustakaan Dzahiriyah dalam 18 lembar kertas. Seizqin, Târîkh at-Turâts, hlm. 257-258.
23. Ibnu Sa'ad, ath-Thabaqât al-Kubrâ, 7/448. al-'Asqalani, Tahdzîb atTahdzîb, 8/429.
24. Ibnu Abi Hatim, Taqdimah al-Ma'rîfah, hlm. 21.
25. Al-Kattani, Ar-Risâlah al-Mustathrafah, hlm. 4.
26. Ibnu Abdul Barr, Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlîhi, 1/76.
27. Telah dicetak dengan ditahqiq oleh Habiburrahman al-A'dzami.
28. Telah dicetak dengan ditahqiq oleh Habiburrahman al-A'dzami.
29. Juga telah dicetak dan ditahqiq oleh Habiburrahman al-A'dzami.
30. Muhammad Abu Zahw, al-Hadîts wa al-Muhadditsûn, hlm. 244.
31. Seizqin, Târîkh at-Turâts al-'Arabi, hlm. 262.
32. Diterbitkan di Haydarabab tahun 1321 H.
33. Adz-Dzahabi, Lisân al-Mîzân, 1/8.